

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA KARAKTER REMAJA PEROKOK (STUDI KASUS DI DESA MELANA KECAMATAN SOKAN KABUPATEN MELAWI)

Juri, Suparno, Maya Wulandari

STKIP Persada Khatulistiwa, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Email: jurisaputra85@gmail.com, suparnowae4@gmail.com, maya98@gmail.com

Abstract

This research depart from the researchers' concern about the association of today's youth. As a of result relationships that are not controlled by their parents, eventually causing teenagers to acts wrongly. One of them by is smoking cigarettes. Teenagers should be used to gain knowledge sharing, both manually and with the help of technology, not spent on cigarettes. Cigarettes of serious are a serious threat to teenagers. This is because in a cigarette there are several addictive substances such as Carbon Dioxide, Nicotine, Tar, Hydrogine Cyanide, Benzene, Formaldehyde, Arsenic, Cadmium and Ammonia. This research was centered in Melana Village, Sokan District, Melawi Regency, with the general problem being parenting patterns in fostering the characters of teen smokers. Meanwhile, the problem in particular include: (1) The form of parenting patterns (2) The role of parents in the family (3) Obstacles faced. The result showed that in Melana Village the case of adolescent smokers was quite significant (60%). The role of parents is not only to provide a living for their children, but also to provide love and as place for children to vent. Obstacles faced by parents include a social atmosphere that provides a large enough opportunity for teenagers to smoke, if there parents who see (find) teenagers smoking, who are neither their children nor their relativites, the will not be reprimanded.

Key Words: Parenting Parents, Teen and Cigarettes

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari keprihatinan peneliti terhadap pergaulan remaja masa kini. Akibat pergaulan yang kurang terkontrol orang tua, akhirnya menyebabkan remaja salah dalam bertindak. Salah satunya adalah dengan mengonsumsi rokok. Harusnya usia remaja dipergunakan untuk menimba berbagi ilmu pengetahuan, baik dengan cara manual maupun bantuan teknologi, bukan malah dihabiskan untuk mengonsumsi rokok. Rokok merupakan ancaman yang cukup serius bagi kalangan remaja. Hal ini dikarenakan di dalam sebatang rokok terdapat beberapa zat adiktif seperti Karbon Dioksida, Nikotin, Tar, Hidrogen sianida, Benzena, Formaldehida, Arsenik, Kadmium dan Amonia. Penelitian ini dipusatkan di Desa Melana Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi, dengan permasalahan umum adalah Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Karakter Remaja Perokok. Sementara itu, permasalahan khususnya meliputi (1) Bentuk pola asuh orang tua (2) Peran orang tua dalam keluarga (3) Kendala yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa melana kasus remaja perokok cukup signifikan (60%). Peran orang tua tidak hanya memberikan nafkah kepada anaknya, melainkan memberikan pula kasih sayang dan sebagai tempat anak curhat. Kendala yang dihadapi orang tua meliputi suasana sosial yang memberikan peluang cukup besar bagi kalangan remaja untuk merokok, apabila ada orang tua yang melihat (menemukan) remaja merokok, yang bukan anaknya dan bukan pula sanak saudaranya, tidak ditegur.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Remaja dan Rokok

A. Pendahuluan

Perokok adalah orang yang dengan sengaja ataupun tidak menghisap rokok. Perokok dapat dibedakan menjadi dua, yakni perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif adalah seseorang yang secara teratur mengkonsumsi rokok setiap hari. Sedangkan perokok pasif adalah mereka yang terdampak atau menghirup asap rokok akibat tinggal maupun berada di dekat perokok aktif. Kedua jenis perokok ini sama-sama berisiko tinggi akibat berbagai zat yang terkandung dalam rokok tersebut. Menurut Fajar (2011:2) rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang 70 hingga 120 mm (bervariasi) dengan diameter sekitar 10 mm. Didalamnya berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Untuk menikmatnya salah satu ujung rokok dibakar dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain.

Merokok merupakan masalah yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Diberlakukannya kebijakan dan peraturan yang tegas terhadap rokok, seharusnya membuat perilaku merokok semakin berkurang. Namun, kenyataannya tidak demikian dan cenderung sebaliknya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik hasil sensus terhadap perokok di perkotaan dan pedesaan, ternyata ditemukan bahwa

pada tahun 2020 jumlah perokok usia remaja di perkotaan mencapai 27,33%. Sedangkan dipedesaan mencapai 30,46%.

Menurut Munir (2018:93) merokok merupakan perilaku yang buruk dan berbahaya bagi kesehatan tubuh karena lebih dari 4000 zat kimia beracun yang terkandung dalam rokok. Komponen gas yang dikeluarkan sebanyak 85% dan sisanya adalah partikel.

Berbagai zat yang terkandung dalam rokok tentu berdampak buruk terhadap kesehatan. Salah satu zat yang ada dalam sebatang rokok adalah Nikotin. Zat ini memiliki efek pada otak yang menyebabkan ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif yang kemudian memunculkan gejala kesulitan konsentrasi saat belajar maupun bekerja. Bahaya merokok bagi remaja diantaranya dapat meningkatkan risiko kanker paru-paru dan penyakit jantung diusia yang masih muda. Selain itu, kesehatan kulit tiga kali lipat lebih berisiko yang seringkali terdapat disekitar mata dan mulut.

Kulit akan menua sebelum waktunya atau biasa disebut penuaan dini. Merokok di usia dini disinyalir dapat pula menyebabkan impotensi dan mengurangi sperma, pada pria sekaligus kualitasnya kurang. Sedangkan

pada wanita mengurangi tingkat kesuburan. Untuk mereka yang sedang hamil dapat mengganggu perkembangan janin. Sehingga anak yang lahir besar kemungkinan mengalami cacat fisik.

Remaja yang merokok dikarenakan berbagai alasan, seperti: meniru kebiasaan orang dewasa, tekanan maupun pengaruh dari teman sebaya, karena alasan ingin tahu, pengaruh iklan, pengaruh film yang disaksikan melalui media massa maupun media sosial, merasa kurang percaya diri di depan lawan jenis dan meniru sifat orang yang terkenal yang biasanya merokok.

Guna mengurangi remaja mengonsumsi rokok, diperlukan upaya khusus dari semua kalangan orang dewasa, seperti orang tua, guru dan dosen, masyarakat, dan pemerintah. Peran orang tua adalah berkaitan dengan pola asuh dalam keluarga. Peran guru dan dosen berhubungan dengan larangan merokok, di lingkungan sekolah, kampus ataupun selama masih menempuh pendidikan. Peran masyarakat adalah melaporkan kepada orang tuanya apabila menemukan remaja yang merokok. Peran pemerintah adalah membuat peraturan yang melarang pemilik toko menjual rokok kepada anak di bawah umur (usia remaja).

Dalam artikel ini, difokuskan pada pola asuh orang tua. Alasan lebih ditekankan pada pola asuh orang tua karena keluarga merupakan tempat pertama anak menimba ilmu pengetahuan. Pola asuh orang tua yang dimaksud, berkaitan dengan cara memperlakukan anaknya seperti, menjaga, memimpin, mengasuh, merawat dan mendidik anak supaya kelak mampu menjadi pribadi yang memiliki karakter terpuji.

Dalam keluarga, ucapan dan perbuatan orang tua seringkali dijadikan sebagai patokan (contoh) bagi anak. Misalnya, orang tua melarang anaknya merokok, sementara dia sendiri merokok. Menghadapi kondisi demikian, menyebabkan anak berada dalam kebingungan, sebab ucapan tidak sesuai dengan perbuatan. Karena itu, ucapan sebaiknya selaras dengan perbuatan. Jika orang tua melarang anak merokok, sebaiknya orang tua juga tidak merokok.

Fitriyani (2015:101) menyampaikan pendapatnya bahwa pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Pada bagian lain, Djamarah (2014:51) menyatakan “pola

asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten yang diterapkan pada anak dan bersifat tetap dari waktu ke waktu.

Pola asuh yang baik, dengan sendirinya mampu membuat anak tumbuh dan berkembang dengan efektif. Ini selaras dengan teori empirisme, yang menyatakan bahwa anak ketika lahir seperti kertas putih. Apabila anak lahir dari keluarga yang baik dan mendapat pola asuh yang baik pula, maka anak dipastikan menjadi pribadi yang stabil. Sebaliknya, pola asuh yang kurang baik dalam keluarga akan menimbulkan perilaku menyimpang pada anak ketika memasuki usia remaja.

Usia remaja identik dengan masa pubertas, yakni peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa awal. Pada masa ini manusia perlahan memperluas pergaulan dan cenderung memilih untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan. Apabila sesuatu yang menyenangkan bersifat positif, dampaknya akan baik. Namun, menjadi bumerang jika sesuatu yang menyenangkan bersifat negatif. Karena itu, walaupun anak sudah memasuki usia remaja, peran orang tua dalam mendidik dan membimbing, hendaknya lebih ditingkatkan.

Remaja adalah usia manusia beranjak dari anak-anak menuju dewasa awal. Dalam masa ini, anak cukup rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan di tempat tinggalnya juga pengaruh dari media massa. Hal ini dikarenakan manusia pada usia remaja mulai mengalami masa pubertas, dimana mereka cenderung lebih banyak penasaran, sehingga keinginan untuk mencoba sesuatu cukup tinggi.

Oleh karena itu, perlu pendampingan orang tua supaya para remaja tetap berada pada jalur yang benar. Dikutif dari Wikipedia (2021), remaja adalah pada saat manusia memasuki usia belasan tahun. Remaja juga dapat diartikan dimana manusia mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis yang cepat, yakni dengan kematangan fungsi seksualitas. Karenanya, manusia (laki-laki dan perempuan) mulai mempunyai keinginan untuk mengenal lawan jenisnya lebih dekat.

B. Metode

Agar hasil sebuah penelitian lebih terarah dalam memecahkan masalah yang diangkat, maka perlu di pilih metode dan bentuk penelitian yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut. Untuk itu, peneliti akan menguraikan beberapa istilah di bawah ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Suparno, dkk (2018:201) metode merupakan suatu strategi dalam membantu pengkajian untuk mendapatkan suatu capaian yang diharapkan. Studi kasus merupakan proses pengumpulan data dan kegiatan penelitian akan mempersempit wilayah, subjek, bahan, topik dan tema.

Dilain pihak, Tohirin (2012:19) menyatakan bahwa studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber terhadap suatu identitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, menurut Pujileksono (2015:48) studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif.

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah upaya penelitian, dimana peneliti mengambil data sealamiah mungkin. Data tersebut kemudian disajikan secara naratif atau dengan kata lain dideskripsikan bukan dengan angka. Sugiyono (2013:9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek

yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

C. Pembahasan dan Hasil

1. Bentuk Pola asuh orang tua dalam membina karakter remaja perokok usia 10 sampai dengan 15 tahun di Desa Melana, Kecamatan Sokan, Kabupaten Melawi

Secara umum, pola asuh yang dikenal luas di Indonesia bahkan di tingkat dunia adalah, *Pertama*, pola asuh permisif. Pola asuh ini adalah jenis gaya pengasuhan yang ditandai oleh tuntutan rendah dengan responsif tinggi. Orang tua yang permisif cenderung sangat mencintai, tapi memberikan sedikit panduan dan aturan. Orang tua ini tidak mengharapkan perilaku dewasa dari anak-anak mereka dan sering kali lebih menempatkan diri sebagai teman ketimbang orang tua. Dikutif dari artikel Halodoc (2021), ada beberapa ciri umum pola asuh Permisif, yakni (1) kurang konsisten dengan aturan karena terlalu fleksibel; (2) sangat memelihara dan mencintai anak-anak; (3) orang tua lebih memosisikan diri sebagai teman; (4) seringkali anak diberikan hadiah

supaya mereka mau berperilaku sesuai dengan harapan orang tua; (5) memberikan sedikit jadwal karena anak cenderung diberikan kebebasan.

Kedua, pola asuh otoriter, yakni pola asuh yang bersifat mengekang kebebasan anak. Segala aktivitas anak diatur orang tua cukup ketat dan mengikuti pola disiplin tinggi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Anak cenderung tidak diberikan kebebasan karena semua jadwal sudah diatur cukup ketat. Dan apabila anak melanggar aturan tersebut, akan diberikan sanksi. Santrock (2011) dalam Hidayati (2014:3) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Sementara itu, Yusuf (2008) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapat pola asuh otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Ketiga, pola asuh autoritatif adalah diidentikkan dengan sikap orang tua yang independen namun masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan

tukar pendapat diperkenankan dan orang tua bersikap membimbing serta mendukung. Orangtua dengan pengasuhan otoritatif selalu melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga. Mereka mempunyai pertimbangan dan penilaian dari remaja serta mau berdiskusi dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan anak remaja mereka.

Ada beberapa ciri pola asuh autoritatif, sebagaimana dikutip dari artikel Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, antara lain: (1) hangat dalam mengasuh anak; (2) mendengarkan keluhan dan cerita anak; (3) memberikan autonomi dan tingkatan anak; (4) melakukan segala sesuatu berdasarkan alasan baik dan jelas; (5) menentukan batasan yang jelas dalam bersikap dan bertindak; (6) menggunakan hukuman positif sebagai pembelajaran; (7) dapatkan respek dari anak, bukan meminta.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Melana, ditemukan beberapa bentuk pola asuh orang tua, yakni: *Pertama*, orang tua mendidik anak dengan cara memberikan nasehat, motivasi serta larangan agar anak tidak merokok. Dalam hal ini, orang tua selalu mendidik anak dengan cara memberikan nasehat agar tidak salah dalam

pergaulan. Sebab, melalui pergaulan yang kurang tepat, secara tidak langsung anak masuk ke dalam komunitas itu. Apabila sudah masuk dalam komunitas yang salah, tentu perbuatan yang dilakukan juga salah. Jika tidak melebur dalam komunitas tersebut secara total, akan sulit terjadi penyatuan secara jasmanis dan rohani. Dan kalau tidak ada penyatuan, ada yang merasa tidak diterima dalam komunitas.

Kedua, orang tua melarang anak agar tidak merokok. Larangan merokok tentu diikuti bukti kuat berupa gangguan kesehatan bagi mereka yang kecanduan rokok. Bukti yang seringkali dipaparkan berupa badan kurus, gangguan fungsi jantung, paru-paru dan pernapasan, pada perempuan mengurangi kesuburan dan pada laki-laki mengurangi fungsi sperma. Disamping itu, apabila belum bisa mencari uang sendiri, yang menjadi sasaran meminta uang adalah orang tua. Dengan demikian, pengeluaran belanja keluarga cukup tinggi.

Ketiga, orang tua mengingatkan anak untuk menjalankan perintah agama dengan murni & konsekuen. Dalam hal ini, semua agama mengajarkan tentang kebaikan. Maka dari itu, orang tua selalu meminta anaknya untuk menjalankan perintah agama secara baik. Semua larangan dan perintah agama, sebaiknya diikuti dengan penuh kesadaran,

bukan paksaan. Diyakini apabila mampu menjalankan perintah dan larangan agama dengan baik, anak akan terhindar dari pergaulan yang kurang baik.

Keempat, orang tua memberikan contoh kepada anak. Hampir 90% segala yang diucapkan dan perbuatan orang tua diikuti anaknya. Maka dari itu, hal terbaik yang dari orang tua adalah melaksanakan segala yang ia ajarkan kepada anaknya. Misalnya, ketika orang tua melarang anak tidak merokok, sebaiknya orang tua juga tidak merokok. Artinya, ucapan selaras dengan perbuatan. Apabila sesuatu yang diajarkan orang tua tidak ia laksanakan, anakpun kemungkinan tidak akan peduli dengan larangan tersebut.

Kelima, membatasi pergaulan anak. Orang tua menyampaikan bahwa dalam memilih teman, sebaiknya diperketat. Artinya, dalam memilih teman sebaiknya berorientasi pada aktivitas yang sering dilakukan oleh anak. Apabila orang tua menilai bahwa aktivitas yang dilakukan anak bersifat positif, tentu diperbolehkan untuk bergaul. Sebaliknya, jika aktivitas yang seringkali dilakukan anak bersifat negatif, tentu harus dilarang untuk berteman, supaya tidak terpengaruh.

2. Fungsi pola asuh orang tua dalam membina karakter remaja perokok di Desa Melana Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi

Adapun fungsi pola asuh orang tua terhadap anaknya, antara lain; memberikan arahan, bimbingan dan tuntunan kepada anak supaya di masa mendatang mampu menangkal perilaku menyimpang dan memiliki karakter terpuji. Karakter inilah yang diharapkan tidak goyah di tengah kehidupan masyarakat. Sehingga, pada akhirnya menjadi lilin yang menerangi peribadi orang lain.

Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga contoh tersebut diharapkan dapat ditiru anaknya. Antara ucapan dan perbuatan selayaknya sepadan. Hendri (2019:60) menyampaikan bahwa fungsi orang tua dalam keluarga adalah, sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas, dan sebagai konselor.

Dari beberapa responden yang diwawancara saat proses penelitian, menyampaikan bahwa fungsi pola asuh orang tua adalah memberikan teladan atau contoh kepada anak. Tentu ini bukan perkara mudah, sebab orang tua dituntut menjadi guru di rumah. Anak mengetahui segala sesuatu berangkat dari rumah. Nah, apabila orang tua mengajarkan yang salah,

pengetahuan yang diterima pun salah. Dan dengan demikian praktiknya juga salah.

3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membina karakter remaja perokok di Desa Melana Kecamatan Sokan Kabupaten Melawi

Adapun beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam membina karakter remaja perokok, antara lain: (1) Pengaruh media sosial yang cukup tajam (2) Pergaulan anak semakin luas (3) Para remaja seringkali berkumpul dalam sebuah komunitas (4) Lima dari 15 responden menyampaikan bahwa anaknya apabila dinasihati, seringkali memotong pembicaraan orang tua. Ada yang diam apabila dinasihati, tetapi mereka tidak memperdulikan sesuatu yang diajarkan orang tuanya (5) Mayoritas orang tua bekerja di luar rumah, dan anak yang sudah memasuki usia remaja, rata-rata menempuh pendidikan pada tingkat SMA. Lokasi sekolah berjarak sekitar 10 KM dari rumah. Kondisi ini menyebabkan mereka harus tingkal di kos yang jauh dari orang tua (6) Kurangnya pendidikan orang tua (7) Karena kebanyakan anak, dipastikan ada yang terpengaruh perilaku menyimpang (8) Kepribadian anak yang lebih senang melakukan perbuatan menyimpang.

Berkaitan dengan berbagai kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk

karakter remaja perokok, ada beberapa upaya yang dilakukan. (1) melarang anak keluar rumah lewat pukul 22,00 WIB (2) apabila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan diberikan hukuman. Hukuman tersebut berupa penghentian pengiriman uang untuk keperluan sekolah, anak disarankan untuk memilih, apakah masih ingin melanjutkan sekolah atau berhenti. Bagi yang tidak sekolah disarankan untuk bekerja keras supaya tidak meminta uang dengan orang tua (3) orang tua meminta guru untuk melaporkan apabila menemukan anaknya merokok.

D. Simpulan

Semua orang tua pada dasarnya menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter terpuji. Sehingga di keluarga dan masyarakat mampu menghindarkan diri dari bentuk perilaku menyimpang.

Untuk itu, sejak kecil anak mesti mendapat pola asuh yang baik dari kedua orang tuanya. Pola asuh yang dimaksud adalah antara ucapan dan perbuatan sebaiknya sepadan. Misalnya, orang tua mengajarkan anak untuk tidak merokok, maka sebaiknya orang tua juga tidak merokok.

Secara umum, ada tiga bentuk pola asuh yang di kenal di Indonesia dan bahkan di tingkat dunia, yakni pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh autoritatif.

Setelah dilaksanakan penelitian, ditemukan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua di Desa Melana, adalah (1) orang tua mengingatkan bahwa anak dituntut untuk melaksanakan perintah dan larangan agama secara murni & konsekuen; (2) orang tua memberikan contoh kepada anak; (3) membatasi pergaulan anak; (4) memberikan nasihat supaya anak tidak merokok.

Fungsi pola asuh orang tua adalah membentuk karakter anak supaya kedepan menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Penerapan pola asuh yang baik dari orang tua mampu membantu anak menghindari bentuk perilaku menyimpang. Sebaliknya, pola asuh yang salah seperti anak yang setiap saat di marah (ketika melakukan kesalahan), akan menjadikan anak keras kepala dan sulit menghindari perilaku menyimpang. Selebihnya, orang tua diharus menjadi teladan dan antara ucapan dengan perbuatan, sebaiknya sepadan.

Namun, untuk membentuk karakter anak yang baik bukan perkara mudah dan banyak tantangan yang dihadapi. Tantangan

yang dihadapi orang tua, antara lain: (1) pendidikan orang tua yang cenderung masih rendah; (2) mayoritas orang tua bekerja di luar rumah dan letak sekolah tingkat SMA yang jauh dari rumah; (3) pengaruh media sosial yang cukup tajam; (4) ada beberapa anak yang sulit dinasihati, bahkan cenderung membantah; (5) kepribadian anak lebih menyukai perbuatan menyimpang.

Untuk membentuk karakter anak (remaja) yang baik, sebetulnya bukan sepenuhnya tanggung jawab orang tua, melainkan kerjasama dari berbagai pihak, seperti guru, masyarakat, pemerintah dan tokoh agama. Apabila semua pihak di atas mampu menjalankan perannya secara maksimal, dipastikan anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter unggul.

Daftar Pustaka

- Djamarah. S.B, 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fajar. R, 2011. *Bahaya merokok*. Jakarta: PT Sarana Bangunan Pustaka.
- Fitriyani. L, 2015. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. Vol 18 No 1
- Hendri, 2019 Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. Vol 2 No 2
- Hidayati, M.I. 2014. Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, & Kemandirian Anak SD. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.3 No.1.
- Irhamna, 2019. Analisis Tentang Kendala-Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu. Vol 1 No 1
- Munir. M, 2018. Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Risiko Merokok pada Santri Mahasiswa di Asrama UIN Sunan Ampel Surabaya. Vol 1 No 2.
- Pujileksono. S, 2015. *Metode Penelitian Komunikasi kualitatif*. Malang: Wisma Kalimetro.
- Suparno, dkk, 2018. Motivasi Belajar Anak Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Kabupaten Sintang. Vol 9 No 2
- Suparno, dkk, 2018. Analisis Pemberian Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan Prestasi Belajar Anak di Kecamatan Sepauk. Vol 3 No 2
- Suparno, dkk, 2020. Upaya Pelestarian Zapun dalam Rangka Memperkuat Nilai Karakter sebagai Permasterkuat Nilai Karakter sebagai Pemersatu Bangsa pada Masyarakat Melayu Pesisir Melawi di Desa Pagar Lebata Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang Vol 5 No 2
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Saebani. B.A, 2014. “*Metode penelitian ekonomi Islam*”. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin, 2012. *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan*

konseng. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Yusuf, 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.

<https://www.halodoc.com/artikel/perlu-tahu-ini-dampak-pola-asuh-permisif-pada-anak>

<https://aido.id/health-articles/kenali-4-jenis-pola-asuh-orang-tua/detail>